

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Guru

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Guru didefinisikan sebagai orang yang dipekerjakan (profesi atau pencahariannya) mengajar. Kata Guru yang dalam bahasa arab disebut mu'allimat ustadz yang artinya orang yang pekerjaannya mengajar (hanya satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih).

Menurut Ahmad Barizi dan Muhammad Idris (2010) guru atau pendidik berperan sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Menyediakan keadaan-keadaan yang memungkinkan peserta didik merasa nyaman dan yakin bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai akan mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi peserta didiknya.

Menurut Husnul Chotimah, yang dikutip dalam bukunya Jamal Ma' mur Asmani (2010) mengatakan bahwa Guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Ahmad Tafsir mengartikan guru ialah pendidik yang memberikan kepada siswa, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran disekolah. Sedang dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang

melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, musolla, rumah, dan sebagainya.

Disisi lain Moh Uzer Usman (2009) memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jembatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.

Pengertian yang lebih sempit yaitu, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas (Idris, 2010:142)

2.1.2 Peran Guru

Kata peran secara harfiah dapat diartikan sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Selain itu kata peran menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekamto (2002) adalah: suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peran meliputi norma-norma yang di kembangkan dengan masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat. Guru merupakan sosok yang harus digugu dan ditiru oleh para muridnya, maka Guru harus dapat memberikan contoh atau suritauladan yang baik kepada para peserta didiknya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa : 1) Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. 2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dalam buku bertajuk *Dinamika Sekolah dan Bilik Darjah*, Kamaruddin Haji Husin (1993:8), memaparkan peran Guru dalam berbagai aspek. Yaitu sebagai : (1) Pendidik , (2) Pengajar, (3) Fasilitator, (4) Pembimbing, (5) Pelayan, (6) Perancang, (7) Pengelola, (8) Inovator, dan (9) Penilai.

Menurut kajian Pullias dan Young (1998), Manan (1990), serta Yelon And Weinstein (1997), dapat diidentifikasi sedikitnya ada 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan keteladanan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, actor, emancipator, evaluator, pengawet dan kulminator.

Ada beberapa istilah yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan Islam tentang guru (Pendidik), yakni “ustadz, mudarris, mwu'allim, dan mua'ddib”. Masing-masing istilah ini memiliki kekhususan dalam penggunaannya. Ustadz misaknya “lebih tepat diarahkan pada guru sebagai pengajar, sedangkan mudarris lebih bermakna guru sebagai pelatih atau instruktur, sementara kata mu'allim

berarti guru sebagai pembimbing, adapun kata muaddib lebih berkonotasi guru sebagai pengajar Agama. Dalam AlOur'an (OS. Fushshulat, ayat 33-35). Yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (33) وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ
ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (34) وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا
إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri). Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar” (O.S Fushshilat: 33-35) (Yuyun Afandi, “Tafsir kontemporer Ayatayat Dakwah” 2015 h. 157).

Dalam Tafsirannya Al-Our'an Surat Fushshilat ayat 33-35 Yaitu seorang Guru harus melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. dengan esensi (1) Harus ikhlas dalam beramal. (2) Terdapat pengaruh dan perbedaan antara kebaikan dengan keburukan (3) Akhlak mulia ini hanya ada pada orang yang mampu bersabar. Adapun Implikasi pendidikan : (1) Anak didik selalu melihat orang yang mendidiknya sebagai panutan. Maka guru harus memiliki akhlak yang baik. (2) Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru agar tugas

utama guru berjalan dengan baik adalah sebagai berikut : (a) Pendidik harus Lemah Lembut. (b) Pendidik harus Bersifat Penyayang. (c) Pendidik harus Mampu sabar dan Pemaaf.

Menurut Saiful Bahri Djamarah (2002) mengatakan bahwa sehubungan dengan peran guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, juga masih ada berbagai peran Guru lainnya. Dan peran Guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi perannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian Guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan interaksi dengan siswanya.

Peran Guru dikemukakan oleh beberapa tokoh, antara lain yang "dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah (2000) dalam bukunya “ Guru dan Anak Didik dalam interaksi Edukatif” menyebutkan peran Guru adalah seperti diuraikan dibawah ini:

1. Korektor, Guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betul betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan

mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus di singkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya disekolah, tetapi diluar sekolah pun harus dilakukan.

2. Inspirator, Guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.
3. Informator, Guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah di programkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untu menjadi informatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

4. **Organisator**, Sebagai organisator adalah sisi lain dari peran yang diperlukan dari Guru. Dalam bidang ini Guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencaapai efektifitas dalam belajar pada diri anak didik.
5. **Motivator**, Guru sebagai Motifator hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukana kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang meranhsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.
6. **Inisiator**, Dalam perannya sebagai inisiator Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus di perbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi Guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemjuan pendidikan dan pengajaran.
7. **Fasilitator**, Sebagai fasilitator Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan

belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

8. Pembimbing, peran Guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan Guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari Guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).
9. Pengelola kelas, sebagai pengelola kelas, Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari Guru Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama dikelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif, Kelas yang terlalu padat

dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelola kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas dari bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

10. Evaluator, sebagai Evaluator, Guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik. Berdasarkan hal ini guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi penilaian itu pada hakekatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila dan cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran). Tetapi juga melalui proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (feedback) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

2.1.3 Tugas dan Fungsi Guru

Dalam Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa :

1. Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
2. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Menurut Hamdani Bakran ADz-Dzakiey (2004) ada beberapa hal mendasari dari tugas dan tanggung jawab seorang guru, khususnya dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan), antara lain :

1. Sebelum melakukan proses pelatihan dan pendidikan, seorang guru harus benar-benar telah memahami kondisi mental, spiritual, dan moral, atau bakat, minat, maka proses aktivitas pendidikan akan dapat berjalan dengan baik.
2. Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terus – menerus tanpa ada rasa putus asa. Apabila motivasi ini selalu hidup, maka aktivitas pendidikan atau pelatihan dapat berjalan dengan dengan baik dan lancar.

3. Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berfikir, beremosi, bersikap dan berperilaku, positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian.
4. Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoris yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif.
5. Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berfikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap, dan berperilaku yang benar, baik dan terpuji baik di hadapan Tuhannya maupun dilingkungan kehidupan sehari-hari.
6. Membimbing dan memberikan keteladanan bagaimana cara melaksanakan ibadah-ibadah vertical dengan baik dan benar, sehingga ibadah-ibadah itu akan mengantarkan kepada perubahan diri, pengenalan, dan perjumpaan dengan hakikat diri, pengenalan dan perjumpaan dengan Tuhannya serta menghasilkan kesehatan ruhaninya.
7. Menjaga, mengontrol, dan melindungi anak didik secara lahiriah maupun batiniah selama proses pendidikan dan pelatihan, agar terhindar dari berbagai macam gangguan.
8. Menjelaskan secara bijak (hikmah) apa-apa yang ditanyakan oleh anak didiknya tentang persoalan – persoalan yang belum dipahaminya.
9. Menyediakan tempat dan waktu khusus bagi anak didik agar dapat menunjang kesuksesan proses pendidikan sebagaimana diharapkan.

2.1.4 Karakteristik Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain. Sedangkan karakteristik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Karakteristik menurut Istilah adalah sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat atau karakter yang baik yang harus dimiliki atau dikuasai oleh seorang pendidik untuk menghasilkan suatu generasi yang bermartabat dan berakhlak.

Suyanto dan Hisyam (2000) mengemukakan tentang beberapa kemampuan guru yang mencerminkan guru yang efektif, yaitu:

1. Kemampuan yang terkait dengan iklim kelas, terdiri dari:
 - a) memiliki kemampuan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa, dan ketulusan;
 - b) memiliki hubungan baik dengan siswa;
 - c) secara tulus menerima dan memperhatikan siswa;
 - d) menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi dalam mengajar;
 - e) mampu menciptakan atmosfer untuk bekerja sama dan kohesivitas dalam kelompok;
 - f) melibatkan siswa dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran;

- g) mampu mendengarkan siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi; dan
- h) meminimalkan friksi-friksi di kelas jika ada.
2. Kemampuan yang terkait dengan strategi manajemen, terdiri dari:
- a) memiliki kemampuan secara rutin untuk menghadapi siswa yang tidak memperhatikan, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi dalam mengajar; serta
- b) mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berfikir yang berbeda.
3. Kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik dan penguatan (reinforcement), terdiri dari:
- a) mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon siswa;
- b) mampu memberikan respon yang membantu kepada siswa yang lamban belajar;
- c) mampu memberikan tindak lanjut terhadap jawaban yang kurang memuaskan; dan
- d) mampu memberikan bantuan kepada siswa yang diperlukan.
4. Kemampuan yang terkait dengan peningkatan diri, terdiri dari:
- a) mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif;
- b) mampu memperluas dan menambah pengetahuan metode-metode pengajaran; dan mampu memanfaatkan perencanaan kelompok guru untuk menciptakan metode pengajaran.

2.1.5 Kompetensi Guru

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan menyatakan pendidik adalah pendidik profesional yang memiliki standar kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Undang-undang tentang Guru dan Dosen PP No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa Kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogik, profesionalisme, social, dan kepribadian, berikut penjabarannya:

1. Kompetensi Pedagogik

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogic adalah “kemampuan mengelola pembelajaran. Depdiknas (2004) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi: 1) mampu mendeskripsikan tujuan, 2) mampu memilih materi, 3) mampu mengorganisir materi, 4) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, 5) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peragaan pembelajaran, 6) mampu menyusun perangkat penilaian, 7) mampu menentukan tektik penilaian, dan 8) mampu mengalokasikan waktu.

2. Kompetensi Propesional

Menurut Oemar Hamalik, kompetensi professional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam jenjang pendidikan apapun, kompetensi-kompetensi lainnya adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial, yaitu kompetensi guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat luas. Jenis-jenis kemampuan sosial tersebut seperti berikutini:

- a) Bersifat inklusif, bertindak objektif, tidak diskriminatif.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun.
- c) Beradaptasi ditempat tugas.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesional lain secara lisan dan tulisan.

4. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian, yaitu suatu kompetensi yang mencerminkan kepribadian seorang guru terkait dengan profesinya. Dalam hal kepribadian ini seorang guru hendaknya memiliki sifat dewasa (tidak cengeng), berwibawa, berakhlak mulia, cerdas, dan dapat diteladani masyarakat utamanya anak didik.

Ada beberapa Unsur yang terkandung dalam kompetensi, Gordo dalam (Mulyasa, 2005). menjelaskan beberapa ranah dalam konsep kompetensi:

1. pengetahuan, kesadaran dalam kognitif;

2. pemahaman, kedalam kognitif dan afektif individu;
3. kemampuan, sesuatu yang dimiliki peserta didik untuk melaksanakan tugas dibebankan kepadanya;
4. nilai, standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang;
5. sikap, perasaan atau reaksi terhadap sesuatu rangsangan yang datang dari luar;
6. minat, kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan.

Dengan lebih spesifik dalam rangka proses pembelajaran di kelas, P3G (dalam Hadiyanto, 2004) memberikan sepuluh rumusan tentang kompetensi dasar yang harus dimiliki guru yaitu:

1. Menguasai bahan pelajaran.
2. Mengelola program belajar mengajar.
3. Mengelola kelas.
4. Menggunakan media/sumber belajar.
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
6. Mengelola interaksi belajar mengajar.
7. Menilai prestasi peserta didik, untuk kepentingan pengajaran.
8. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah,
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami prinsip-prinsip dan menjelaskan hasil-hasil penelitian kependidikan guna keperluan pengajaran.

2.1.6 Profesionalitas Guru

Ahmad Tafsir (2008) menjelaskan pengertian profesionalitas sebagai suatu kemampuan, artinya suatu jenis pekerjaan pada umumnya akan dapat dikerjakan dan diselesaikan dengan hasil yang baik jika ditangani oleh orang yang memiliki kemampuan dalam bidang tersebut. Dalam kesempatan lain Masaong menyatakan bahwa Guru pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Tatty S.B. Amran dalam Muhammad Nurdin (2008) seorang profesional muda mengatakan bahwa “untuk pengembangan profesionalitas diperlukan KASAH”. Oleh karena itu didalam pembahasan masalah pengembangan profesionalitas tidak akan terlepas dari kata kunci tersebut yaitu:

1. Knowledge (pengetahuan), adalah sesuatu yang didapat dari membaca dan pengalaman. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan (analisis). Jadi pengetahuan adalah sesuatu yang bisa dibaca, di pelajari dan dialami oleh setiap orang. Namun, pengetahuan seseorang harus di uji dulu melalui penerapan di lapangan.
2. Ability (kemampuan), adalah terdiri dua unsur yaitu yang bisa dipelajari dan yang alamiah. Pengetahuan dan keterampilan adalah unsur kemampuan yang bisa dipelajari sedangkan yang alamiah orang

menyebutnya dengan bakat. Jika hanya mengandalkan bakat saja tanpa mempelajari dan membiasakan kemampuannya maka dia tidak akan berkembang. Karena bakat hanya sekian persen saja menuju keberhasilan, dan orang yang berhasil dalam pengembangan profesionalisme itu ditunjang oleh ketekunan dalam mempelajari dan mengasah kemampuannya.

3. Skill (keterampilan), merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang.
4. Attitude (sikap diri), sikap diri seseorang terbentuk oleh suasana lingkungan yang mengitarinya. Oleh karenanya sikap diri perlu dikembangkan dengan baik. Bahwa kepribadian menyangkut keseluruhan aspek seseorang baik fisik maupun psikis dan dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh dari pengalaman. Kepribadian bukan terjadi dengan tiba-tiba akan tetapi terbentuk melalui perjuangan hidup yang sangat panjang.
5. Habit (kebiasaan diri), adalah suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan yang tumbuh dari dalam pikiran. Pengembangan kebiasaan diri harus dilandasi dengan kesadaran bahwa usaha tersebut memerlukan proses yang cukup panjang. Kebiasaan positif diantaranya adalah menyapa dengan ramah, memberikan rasa simpati, menyampaikan rasa penghargaan kepada kerabat, teman sejawat atau anak didik yang berprestasi dan lain-lain. Menilai diri sendiri sangatlah sulit.

2.1.2 Perilaku Menyimpang

2.1.2.1 Pengertian Perilaku

Perilaku adalah suatu perbuatan atau aktivitas atau sembarang respons baik itu reaksi, tanggapan, jawaban, atau itu balasan yang dilakukan oleh suatu Organisme Secara khusus pengertian perilaku adalah bagian dari satu kesatuan pola reaksi (Chaplin dalam Kartono, 1999, h.53). Perilaku menurut Walgito (2005) adalah suatu aktivitas yang mengalami perubahan dalam diri individu. Perubahan itu didapat dalam segi kognitif, efektif, dan segi psikomotorik. Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2011) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Pengertian ini dikenal dengan teori "S-O-R" atau "Stimulus-Organisme Respon". Respon dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Respon respondent atau reflektif, Adalah respon yang dihasilkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Biasanya respon yang dihasilkan bersifat relatif tetap disebut juga eliciting stimuli. Perilaku emosional yang menctap misalnya orang akan tertawa apabila mendengar kabar gembira atau lucu, sedih jika mendengar musibah, kehilangan dan gagal serta minum jika terasa haus.
2. Operan Respon, Respon operant atau instrumental respon yang timbul dan berkembang diikuti oleh stimulus atau rangsangan lain berupa penguatan. Perangsang penlakunya disebut reinforcing stimuli yang berfungsi memperkuat respon. Misalnya, petugas kesehatan melakukan tugasnya

dengan baik dikarenakan gaji yang diterima cukup, keryanya yang baik menjadi stimulus untuk memperoleh promosi jabatan.

2.1.2.2 Jenis-jenis perilaku

Jenis-jenis perilaku individu menurut Okviana (2015):

1. Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf,
2. Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau instingtif,
3. Perilaku tampak dan tidak tampak,
4. Perilaku sederhana dan kompleks,
5. Perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

1.1.2.3 Bentuk-bentuk perilaku

Menurut Notoatmodjo (2011), dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua antara lain:

1. Bentuk pasif /Perilaku tertutup (covert behavior), Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka (overt behavior), Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

1.1.2.4 Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan normatif maupun dan harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan (Cohen, 1992). Secara mendasar dalam kehidupan masyarakat ada tiga perspektif untuk menemukan apakah perilaku menyimpang itu, yaitu absolutist, normative, dan reactive (Goode, 2007). Perspektif absolutist berpendapat bahwa kualitas atau karakteristik perilaku menyimpang bersifat intrinsik, terlepas dari bagaimana dinilai. Dengan kata lain, perilaku menyimpang ditentukan bukan dengan norma, kebiasaan, atau aturan-aturan sosial. Perspektif normative berpendapat bahwa perilaku menyimpang bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Cohen, 1992:218).

Ada beberapa ahli ilmu sosial yang mencoba memberikan pengertian tentang perilaku menyimpang, antara lain:

1. Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2015) menyatakan bahwa perilaku menyimpang pada dasarnya adalah semua perilaku manusia yang dilakukan baik secara individual maupun secara berkelompok tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok tersebut.
2. Robert M.Z.Lawang (2001) Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan

menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang.

3. Perbuatan disebut menyimpang apabila perbuatan itu dinyatakan menyimpang sehingga penyimpangan bukanlah kualitas dari suatu tindakan melainkan konsekuensi atau akibat dari adanya peraturan dan ditetapkannya oleh sanksi masyarakat (Jokie. M.S. Siahaan, 2015: 62).
4. Perilaku menyimpang adalah perilaku dari warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku (Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2004: 78).
5. Perilaku menyimpang menurut M. Sattu Alang (2006) adalah tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas sosial, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan, hukum formal atau bertentangan dengan nilai-nilai agama.
6. Menurut Cohen dalam Umar Sulaiman (2012) mengemukakan bahwa penyimpangan bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat.

2.1.2.5 Faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang

Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati (2014) membagi secara rinci beberapa faktor yang menyebabkan warga masyarakat berperilaku menyimpang dari norma yang berlaku adalah sebagai berikut:

1. Kaidah yang ada tidak memuaskan bagi pihak tertentu atau karena tidak memenuhi kebutuhan dasarnya.
2. Kaidah yang ada kurang jelas perumusannya sehingga menimbulkan aneka penafsiran dan penerapannya.
3. Karena memang tidak mungkin untuk mengatur semua kepentingan warga masyarakat secara merata.

Suhadianto (2009) menyebutkan penyebab perilaku menyimpang remaja sebagai berikut: pada dasarnya faktor-faktor penyebab perilaku kenakalan remaja terdiri atas akumulasi berbagai macam faktor, baik internal maupun eksternal.

1. Faktor Internal

- Kartono (1998), konflik batiniah, yaitu pertentangan antara dorongan infatil kekanak-kanakan melawan pertimbangan yang lebih rasional. Pemasakan intra psikis yang keliru terhadap semua pengalaman, sehingga terjadi harapan palsu, fantasi, ilusi, kecemasan (sifatnya semu tetapi dihayati oleh anak sebagai kenyataan). Sebagai akibatnya anak mereaksi dengan pola tingkah laku yang salah, berupa: apatisme, putus asa, pelarian diri, agresi, tindak kekerasan, berkelahi dan lain-lain. Menggunakan reaksi frustrasi negatif (mekanisme pelarian dan

pembelaan diri yang salah), lewat cara-cara penyelesaian yang tidak rasional, seperti: agresi, regresi, fiksasi, rasionalisasi dan lain-lain.

2. Faktor eksternal

Disamping faktor-faktor internal, perilaku delinkuen juga dapat diakibatkan oleh faktor-faktor yang berada diluar diri remaja, (Kartono, 1998) antara lain:

- Faktor keluarga, Keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama bagi remaja yang sedang dalam masa peralihan, tetapi apabila pendidikan dalam keluarga itu gagal akan terbentuk seorang anak yang cenderung berperilaku delinkuen, misalnya kondisi disharmoni keluarga (broken home), overproteksi dari orang tua, dll. Faktor keluarga memang sangat berperan dalam pembentukan perilaku menyimpang pada remaja, gangguan-gangguan atau kelainan orang tua dalam menerapkan dukungan keluarga dan praktek-praktek manajemen secara konsisten diketahui berkaitan dengan perilaku anti sosial anakanak remaja (Santrock, 1995).
- Faktor lingkungan sekolah, Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, semisal: kurikulum yang tidak jelas, guru yang kurang memahawi kejiwaan remaja dan sarana sekolah, pertemanan yang kurang memadai sering menyebabkan munculnya perilaku kenakalan pada remaja.

- Faktor milieu, Lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti-sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak-anak puber dan adolesen yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkit oleh pola kriminal, asusila dan anti-sosial. Kemiskinan di kota-kota besar, gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam dan lain-lain (Graham, 1995).

Menurut Zakiah Daradjat (2008) penyebab terjadinya kemerosotan moral (akhlak) yang nantinya berakibat pada perilaku menyimpang peserta didik adalah sebagai berikut:

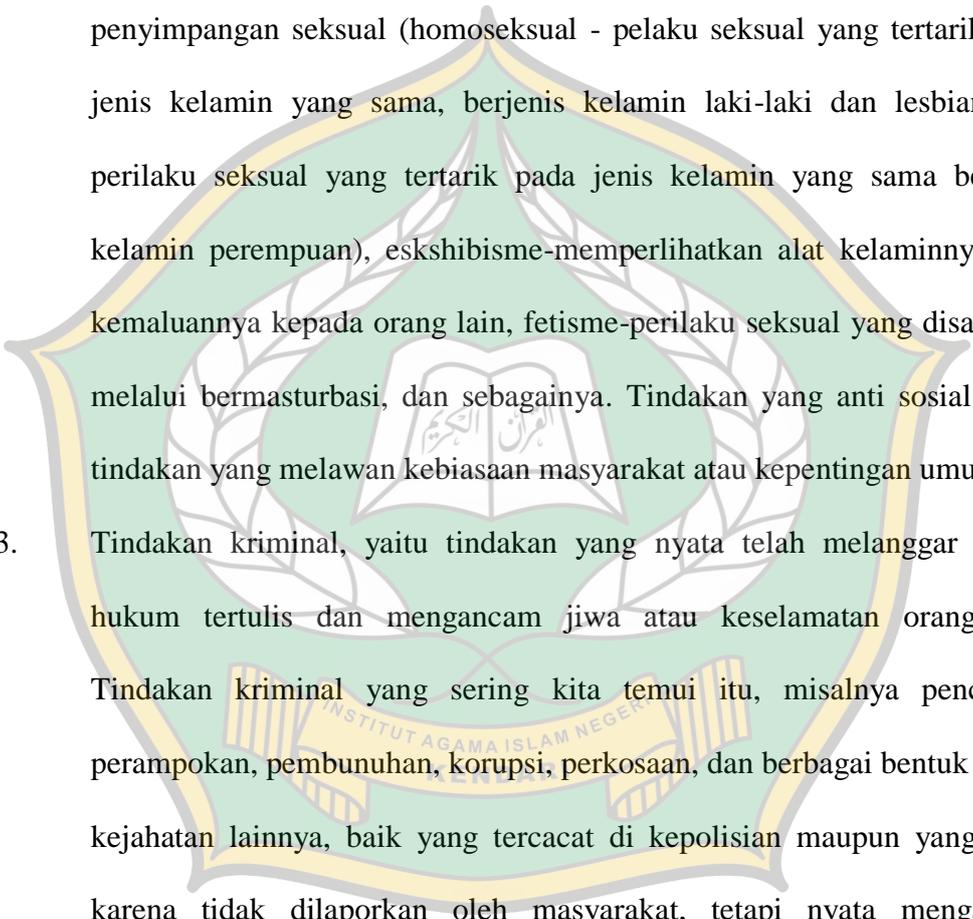
1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang dalam masyarakat.
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi maupun sosial politik.
3. Pendidikan moral yang tidak terlaksana menurut semestinya, baik di sekolah, keluarga, maupun dalam masyarakat luas.
4. Suasana rumah tangga peserta didik yang kurang baik dan harmonis.
5. Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat anti hamil secara lebih luas dan terbuka.
6. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar, dan tuntutan moral yang seimbang dengan pembentukan karakter peserta didik.

7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang dengan cara yang lebih baik dan membawa kepada pembinaan moral.
8. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi peserta didik dalam mendukung terwujudnya peningkatan moral peserta didik.

2.1.2.6 Bentuk Perilaku Menyimpang

Narwoko, J Dwi & Bagong Suyanto (2010: 101) menyatakan bahwa perilaku menyimpang dapat digolongkan menjadi:

1. Tindakan yang nonconform, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Contoh tindakan nonconform itu, misalnya memakai kaos oblong ke kampus atau ke tempat formal, membolos atau meninggalkan pelajaran pada jam kuliah dan kemudian titip tanda tangan pada teman meskipun tidak masuk kuliah, merokok di area di larangan merokok, membuang sampah bukan di tempat yang semestinya, dan sebagainya. Pada tahap tertentu masih dalam taraf individual peculiarities. Konformitas menerima baik tujuan budaya yang ditetapkan maupun cara untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi, konformis merupakan bentuk interaksi yang didalamnya seseorang berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok. Misalnya, laki-laki berperilaku seperti laki-laki dan perempuan berperilaku sesuai dengan yang diharapkan perempuan. Tindakan yang nonconform, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai atau norma sosial yang ada.

- 
2. Tindakan yang anti sosial atau asosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum. Bentuk tindakan asosial itu, antara lain menarik diri dari pergaulan, tidak mau berteman, keinginan untuk bunuh diri, minum-minuman keras, menggunakan narkoba atau obat-obatan berbahaya. Terlibat di dunia prostitusi atau pelacuran, penyimpangan seksual (homoseksual - pelaku seksual yang tertarik pada jenis kelamin yang sama, berjenis kelamin laki-laki dan lesbianisme-perilaku seksual yang tertarik pada jenis kelamin yang sama berjenis kelamin perempuan), eskshibisme-memperlihatkan alat kelaminnya atau kemaluannya kepada orang lain, fetisme-perilaku seksual yang disalurkan melalui bermasturbasi, dan sebagainya. Tindakan yang anti sosial, yaitu tindakan yang melawan kebiasaan masyarakat atau kepentingan umum.
 3. Tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata telah melanggar aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain. Tindakan kriminal yang sering kita temui itu, misalnya pencurian, perampokan, pembunuhan, korupsi, perkosaan, dan berbagai bentuk tindak kejahatan lainnya, baik yang tercatat di kepolisian maupun yang tidak karena tidak dilaporkan oleh masyarakat, tetapi nyata mengancam ketentraman masyarakat. Tindakan kriminal, yaitu tindakan yang nyata telah melanggar aturan hukum tertulis dan mengancam jiwa atau keselamatan orang lain.

Adler (dalam Kartini:2014) mengatakan bahwa bentuk perilaku delikuen atau menyimpang yang dilakukan para remaja dewasa ini adalah sebagai berikut:

1. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa.
2. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar.
3. Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
5. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korban, mencekik, meracun, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.
6. Berpesta pora sambil mabuk mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan. Perkosaan, agresivitas, seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lainnya.
7. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.

8. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar.
9. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguna seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis.
10. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan akses kriminalitas.
11. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh-ibu-ibu yang tidak kawin.

Sedangkan menurut Hawari dalam Ahmad Afif (2012) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang atau perilaku negatif merupakan gambaran dari gangguan tingkah laku yang ditandai dengan ciri-ciri di bawah ini:

1. Sering membolos.
2. Terlibat kenakalan remaja.
3. Drop out dari sekolah karena perilaku yang buruk.
4. Lari dari rumah dan bermalam di luar rumah.
5. Suka berbohong.
6. Melakukan hubungan seksual di luar ikatan pernikahan.
7. Mabuk dan menggunakan narkoba serta narkotik.
8. Mengambil hak orang lain, baik mencuri atau merompak.
9. Merusak hak milik orang lain.
10. Prestasi di sekolah menurun sehingga tidak naik ke peringkat berikutnya.

2.1.3 Remaja SMA (15-18)

Siswa SMA masa SMA yang memiliki rentan usia 15-18 Tahun bisa dikatakan merupakan masa peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa atau lebih sering kita kenal dengan istilah masa remaja. Masa Remaja merupakan suatu tahap transisi menuju ke status yang lebih tinggi yaitu status sebagai orang dewasa. Berdasarkan teori perkembangan, masa remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006).

Dalam bukunya Psikologi Perkembangan (2011: 26), Hurlock menjelaskan bahwa istilah remaja atau Adolescence berasal dari kata bahasa asing *Adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *Adolescence*, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh piaget bahwa secara psikologis, masa remaja merupakan usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif yang kurang sih berbubungan dengan masa puber.

22. Kerangka Berpikir

Penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi permasalahan. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan ilmuan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu cara berpikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis.



2.2 Penelitian yang relevan

1. Dari penelitian Fitri H., Nurul (2019) Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 3 Parepare. Undergraduate thesis, LAIN Parepare.

Hasil penelitian yang didapatkan selama penelitian berlangsung di SMAN 3 Parepare bahwa (1) Peran Guru PAI dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik SMAN 3 Parepare melakukan pembinaan memberikan arahan-arahan yang baik dan bimbingan secara individu maupun secara kelompok. (2) Guru PAI bekerja sama dengan guru bimbingan konseling, kepala sekolah, maupun orang tua peserta didik agar lebih memantapkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi peserta didik dengan menjalin kerja sama antara sekolah dan orang tua, keduanya dapat saling bertukar informasi. (3) Guru PAI juga mengadakan kegiatan yang positif yang dapat menjadi alat untuk mengontrol peserta didik dalam proses pembelajaran seperti memulai pembelajaran dengan membaca doa dan surah-surah pendek, memberikan ceramah yang isinya dikaitkan dengan sikap teladan para Nabi dan Rasul kemudian dikaitkan lagi dengan tingkah laku keseharian peserta didik agar peserta didik dapat mencontoh sikap teladan yang baik para Nabi dan Rasul untuk diaplikasikan dalam kesehariannya dan mampu tertanam dalam diri mereka, dengan cara tersebut maka peserta didik agar kiranya dapat terhindar dari perilaku perilaku yang menyimpang.

2. Dari penelitian Muh Igbal, “Penanggulangan Perilaku Menyimpang” Studi kasus SMA Negeri 1 Pomalaa Kab.Kolaka Sulawesi Tenggara.

Pada penelitiannya yaitu untuk mengetahui gambaran realitas perilaku menyimpang pada peserta didik, mengetahui faktor penyebab perilaku menyimpang, dan mendeskripsikan peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang. Data bersumber dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka adalah kelengkapan seragam tidak sesuai aturan disiplin sekolah, berambut panjang bagi laki-laki, berhias berlebihan bagi perempuan, terlambat masuk sekolah, membolos (pulang lebih awal), berada di kantin pada waktu jam pelajaran, merokok di lingkungan sekolah, tutur bahasa yang kurang sopan, membawa HP dan aksesoris, berkelahi, memalak, serta berjudi. Adapun faktor penyebab perilaku menyimpang disebabkan tiga faktor yaitu: faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang, yaitu pertama, dengan tindakan preventif (pencegahan), kedua, tindakan represif, dan ketiga, tindakan kuratif.

3. Haslia Ilyas, 2020. “Perilaku Menyimpang yang Terjadi pada Siswa SMA Negeri 1 Palopo dan Intervensi Konseling”. Tesis Pascasarjana Program

Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SMA Negeri 1 Palopo. 2) Mengetahui penanganan yang diberikan oleh guru BK SMA Negeri 1 Palopo terhadap penyimpangan perilaku siswa. 3) Mengetahui hambatan yang ditemukan serta solusi yang dilakukan oleh guru BK SMA Negeri 1 Palopo dalam menangani penyimpangan perilaku siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan meneliti perilaku siswa SMA Negeri 1 Palopo. Data diperoleh dari informan yaitu, peserta didik, security, Guru Bimbingan Konseling, Kepala Sekolah, Wakil Kepala sekolah bagian kesiswaan. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi dan triangulasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif model interaktif yang berlangsung terus menerus sampai tuntas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SMA Negeri 1 Palopo dalam pelanggaran tata tertib sekolah yaitu terlambat datang ke sekolah serta penyimpangan perilaku yang berhubungan dengan teman sebaya di sekolah. Peran guru Bimbingan dan Konseling dalam upaya penanganan penyimpangan perilaku peserta didik tidak terlepas dari fungsi, asas dan tujuan bimbingan konseling yang pelaksanaannya melalui layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral contract.